

ANALISIS PERTENTANGAN PANDANGAN ANTARA GENERASI X DENGAN GENERASI MILENIAL TENTANG BUDAYA POPULER (Studi Semiotika Roland Barthes Pada Film *My Generation*)

Widia Ramadhanti¹, Dwi Rini S. Firdaus^{2*}, Intan Trikusumaningtias³

¹²³Universitas Pakuan, Bogor, Indonesia

^{*}Surel Korespondensi: rinifirdaus1@gmail.com

Kronologi Naskah: diterima 12 Juni 2021; direvisi 10 Agustus 2021; diputuskan 17 November 2021

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pertentangan pandangan antara tokoh generasi x dengan generasi milenial pada film *My Generation* yang menunjukkan dinamika kehidupan generasi milenial pada era perkembangan teknologi dan perkembangan budaya populer yang diinterpretasikan melalui adegan dan dialog pada adegan – adegan tertentu. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisa semiotika Roland Barthes yang memiliki konsep makna denotasi, makna konotasi dan mitos. Analisa dari keseluruhan adegan, telah diambil enam adegan yang merepresentasikan pertentangan pandangan antara generasi x dengan generasi milenial pada film *my generation*. Enam adegan tersebut dianalisis melalui makna denotasi dan makna konotasi serta muncul sebuah mitos pada beberapa adegan. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pertentangan pandangan antara generasi x (sebagai orang tua), dan generasi milenial (sebagai anak) terhadap budaya populer, terjadi karena perbedaan gaya hidup dan perbedaan cara dalam menyikapi siklus pergerakan budaya.

Kata Kunci: Budaya Populer; Generasi Milenial; Generasi X; Roland Barthes.

Abstract

This research aims to identify conflicting views between generation x figures with millennials in My Generation film that shows the dynamics of millennial life in the era of technological development and popular culture development interpreted through adegans and dialogues in adegans certain. This study uses a qualitative method with Roland Barthes's semiotic analysis which has the concepts of denotation, connotation and myth. Analysis of the whole adegan, six adegans have been taken that represent the conflicting views between x generation with millennial generation in the film my generation. The six adegans are analyzed through denotation and connotation and a myth appears in several adegans. The results of this study can be concluded that the conflict of views between generation x (as parents), and millennial generation (as children) towards popular culture, occurs because of differences in lifestyle and differences in the way in responding to the cycle of cultural movement.

Keywords: Generation X, Roland Barthes ; Millennial Generation; Popular Culture.

Pendahuluan

Budaya populer merupakan sekumpulan pemikiran, sudut pandang, tindakan, penilaian, maupun fenomena lainnya yang dijumpai dalam kehidupan, utamanya terdapat dalam sebuah budaya yang berkembang di masyarakat. Budaya Populer secara mendasar, mendapat pengaruh yang besar dari budaya barat. Media massa juga memiliki peranan yang dominan terhadap keberlangsungan budaya populer ini sendiri. Budaya populer berkaitan dengan budaya massa. Budaya massa adalah budaya populer yang dihasilkan melalui teknik-teknik industrial produksi massa dan dipasarkan untuk mendapatkan keuntungan dan khalayak konsumen massa. Budaya populer adalah budaya yang lahir atas keterkaitan dengan media. Media artinya mampu memproduksi sebuah bentuk budaya, maka publik akan menyerapnya dan menjadikannya sebagai sebuah bentuk kebudayaan. Populer yang dibicarakan disini tidak terlepas dari perilaku konsumsi dan determinasi media massa terhadap publik yang bertindak sebagai konsumen (Strinati, 2007).

Kehadiran dari budaya populer sangat erat kaitannya dengan globalisasi, industri, kapitalis dan demokratisasi. Kaum kapitalis menyebarkan ideologinya melalui pengglobalan budaya dengan memproduksi segala aspek kehidupan manusia, seperti makanan dan *fashion* untuk kemudian disebarkan kepada masyarakat dunia melalui media, kemudian menjadikan budaya-budaya di satu tempat dengan tempat yang lain sangat dengan mudah dapat tersebar dan diketahui oleh berbagai lapisan masyarakat dunia, termasuk di Indonesia (<http://wawasansejarah.com>). Budaya populer adalah budaya yang telah kita

jalani sehari-hari dari musik yang kita dengarkan, acara televisi yang kita tonton, makanan dan minuman yang kita konsumsi, pakaian yang kita pakai, hingga cara berbicara kita, adalah bagian dari budaya populer. Kehadiran budaya populer di tengah-tengah masyarakat pada dasarnya membawa dampak negatif dan positif yang mana dampak negatif lebih mendominasi. Salah satu faktanya adalah kehadiran budaya populer telah menggantikan budaya rakyat (*folk culture*), yang merupakan budaya masyarakat yang sebenarnya. Pertentangan budaya populer tersebut sering terjadi antara generasi X dengan generasi Milenial. Tiap generasi memiliki karakteristik tersendiri, yang umumnya hal tersebut dipengaruhi oleh lingkungan yang dihadapi semasa hidup mereka. Setiap generasi akhirnya memiliki perbedaan tabiat yang turut menghadirkan pola adaptasi dan pendekatan yang juga berbeda.

Generasi adalah suatu konstruksi sosial dimana didalamnya terdapat sekelompok orang yang memiliki kesamaan umur dan pengalaman historis yang sama (Manheim, 1952). Definisi tersebut secara spesifik juga dikembangkan oleh (Ryder, 1965) yang mengatakan bahwa generasi adalah agregat dari sekelompok individu yang mengalami peristiwa – peristiwa yang sama dalam kurun waktu yang sama pula. Beberapa tahun terakhir definisi generasi telah berkembang, salah satunya adalah definisi menurut (Kupperschmidt, 2000) yang mengatakan bahwa generasi adalah sekelompok individu yang mengidentifikasi kelompoknya berdasarkan kesamaan tahun kelahiran, umur, lokasi, dan kejadian – kejadian dalam kehidupan kelompok individu tersebut yang memiliki pengaruh signifikan dalam fase pertumbuhan

mereka. Generasi X, generasi ini dipopulerkan novel yang berjudul *Generation X: Tales for an Accelerated Culture* yang ditulis Douglas Coupland, melihat pola asuh kedua orang tuanya yang banyak menghabiskan waktu untuk bekerja, generasi X pun mengikuti jejak tersebut. Kehidupan antara pekerjaan, pribadi, dan keluarga mereka jauh lebih seimbang. Generasi ini juga sudah mulai mengenal yang namanya komputer dan *video game* dengan versi sederhana. Generasi Y dikenal sebagai sebutan generasi Milenial ini lahir pada tahun 1980 – 1995. Generasi Y adalah generasi yang sering menerapkan kreativitas serta berfokus pada pengembangan diri sehingga cenderung memilih pekerjaan yang menyenangkan bagi mereka dan cenderung berhura – hura (<https://news.okezone.com/>). Milenial memiliki sistem kepekaan terhadap teknologi dan membuat generasi ini semakin pandai, milenial cenderung memiliki rasa penasaran terhadap segala sesuatu yang saat ini sedang *booming*. Mereka dapat dianggap spesial karena memiliki perbedaan dari generasi – generasi sebelumnya. Pengaruh budaya populer dapat diterima oleh milenial, salah satunya melalui film.

Film juga merupakan sarana penyampaian pesan yang dikemas secara menarik dan mampu membuat masyarakat lebih peka terhadap suatu pesan yang ada didalamnya. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sangat memengaruhi perkembangan film terutama di Indonesia dan perkembangan film di Indonesia semakin mengalami kemajuan yang positif, terutama dalam film karya anak bangsa ini sendiri, dimana film-film yang dibuat semakin berbobot dan banyak menarik perhatian masyarakat. Film “*My Generation*” terdapat budaya populer yang terlihat melalui gaya hidup, lingkungan, dan

cara berbicara juga banyak menerapkan konteks – konteks budaya populer dari segi cerita. Film ini menceritakan budaya populer dalam kehidupan sehari – hari. *My Generation* merupakan salah satu film Indonesia yang tercermin dari realitas kehidupan sosial. *My Generation* secara garis besar merupakan film drama keluarga Indonesia yang bercerita tentang persahabatan 4 anak SMA yaitu Zeke, Konji, Suki, dan Orly. Keempat tokoh utama tersebut mewakili “Generasi Milenial” yang begitu *vocal* dan berani mengungkapkan keresahan yang mereka alami. Langkah tersebut dibuktikan dengan video buatan mereka yang mengkritik guru, sekolah, dan orang tua yang menjadi viral di sekolah mereka, hingga mereka dihukum untuk tidak pergi liburan. Liburan sekolah yang tidak istimewa, akhirnya justru membawa mereka pada kejadian – kejadian dan petualangan yang memberi pelajaran sangat berarti dalam kehidupan mereka. Sikap yang digambarkan oleh para generasi milenial dalam film tersebut mulai gaya hidup, hingga interaksi dengan orang sekitarnya telah menunjukkan perkembangan budaya populer. Film *My Generation* ini, terdapat sebuah pertentangan dari orang tua sebagai generasi X dengan anak-anaknya sebagai generasi milenial mengenai bagaimana menyikapi perkembangan budaya populer (*pop culture*). Tanda yang terdapat dalam penggambaran tiap tokoh atau menjadi identitas tokoh yang bermain di film *My Generation* dan terdapat makna yang ingin disampaikan oleh pembuat filmnya kepada penonton yang akan menimbulkan penafsiran atau pemaknaan. Peneliti akan mengungkap lebih dalam dengan tujuan untuk mengetahui apa saja makna denotasi dan konotasi tanda verbal maupun nonverbal, dan juga mitos apa saja yang ada dalam film tersebut dengan dikaji oleh teori semiotik.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi, atau tentang kondisi, situasi ataupun fenomena tertentu (Bungin, 2010).

Model analisis semiotika yang digunakan oleh peneliti untuk menganalisis film dalam penelitian ini adalah model analisis semiotika Roland Barthes yang membagi tanda akan makna denotatif, makna konotatif dan mitos.

Barthes dalam (Sobur, 2006) mengatakan bahwa denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama sementara konotasi signifikasi tahap kedua dan Barthes menganggap bahwa mitos merupakan cara untuk memahami sesuatu.

Analisis metode ini menemukan adanya keterkaitan atau hubungan antara tanda-tanda yang satu dengan yang lainnya sehingga banyak mengandung makna dalam tanda-tanda suatu objek yang diteliti. Teori ini dapat menguraikan makna yang terkandung dalam suatu objek baik itu dari konotasi maupun makna denotasi. Uraian teori tersebut sangat membantu dalam menganalisis suatu tanda dalam film "My Generation".

Hasil Penemuan dan Diskusi

Zeke, Orly, Suki dan Konji membuat video tentang memprotes orang tua yang di unggah ke *youtube*. Adegan pada video ini mereka berkata "Why parent suck?" diawali dengan pernyataan Orly yang mengungkapkan pernyataan bahwa orang tua selalu complain terhadap apapun yang dilakukan anaknya. Konji yang menyatakan bahwa orang tua dianggap tidak pernah puas dengan pencapaian yang anaknya dapat. Zeke yang dengan lantang menyatakan bahwa orang tua selalu curiga dengan apapun yang

berbagai fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat yang menjadi objek penelitian, dan berupaya menarik realitas itu ke permukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda, atau gambar

anaknya lakukan, kemudian diakhiri dengan pernyataan Suki yang mengatakan "Parents as role models" yang dianggapnya orang tua selalu ingin jadi *role models* untuk anaknya.



Gambar 1 Zeke, Orly, Suki, dan Konji membuat video tentang memprotes orang tua yang diunggah ke *Youtube*

Makna denotasi dari gambar 1 menggambarkan bentuk protes dan keluhan dari Orly, Zeke, Suki, dan Konji terhadap orang tua yang disampaikan melalui media *youtube*. Mereka tidak suka terhadap bagaimana perlakuan dan sikap orang tua yang dianggap tidak adil dan berlawanan dari sudut pandang mereka.

Makna konotasi yang didapat adalah mereka menunjukkan sebuah benturan perspektif terhadap generasi sebelumnya yakni orang tua mereka sebagai generasi X. Milenial tidak puas jika hanya mengikuti aturan yang telah ditentukan jika dirasa tidak efektif untuk mereka. Apa yang diinginkan anak berbeda dengan apa yang diinginkan oleh orang tua sehingga secara tidak langsung terjadi benturan perspektif, mana diinterpretasikan oleh peneliti melalui isi kritikan mereka pada video yang diunggah ke sebuah media *youtube* dimana kecanggihan teknologi informasi yang ditandai dengan semakin luasnya penggunaan media sosial telah mempermudah pernyataan perasaan, pikiran dan pendapat seseorang.

Mitos yang didapat dari adegan ini adalah Orang Tua adalah *Role Model* untuk Anaknyanya. Orang tua memegang peranan yang sangat penting dalam pembentukan karakter anak. Terutama seorang ibu, Ia adalah contoh pertama yang dilihat oleh anak. Pengalaman masa kecil akan membentuk karakter pada pribadi seseorang. Karakter tersebut akan melekat bahkan membawa keunikan pada keluarga yang mereka bentuk dimasa depan. Keluarga harus menghormati nilai, keyakinan dan sikap. Menetapkan harapannya secara masuk akal dan menekankan sikap macam apa yang akan diterapkan dalam keluarga merupakan peran dari orang tua. Ada keluarga yang lebih menekankan produktivitas dan kerja, da pula yang mengedepankan kualitas hubungan sosial antar sesama.



Gambar 2 Papa Konji menyatakan youtube seharusnya dibanned

Papa Konji kesal atas video unggahan anaknya di *youtube* yang berisikan pernyataan-pernyataan protes dan keluhan terhadap sikap dan perlakuan orang tua kepada anaknya yang dianggap tidak adil. Gambar 2 merepresentasikan bahwa papa Konji menyalahkan *youtube* dengan dialognya yang mengatakan “*Terus harusnya Youtube dibanned aja tuh*”.

Makna denotasi dari adegan ini menggambarkan bahwa papa Konji sebagai orang tua (generasi X) memandang *youtube* negatif karena dapat mewardahi kebebasan anaknya sebagai generasi milenial yang dianggap salah dalam menggunakan

media sosial tersebut hingga papa konji menyatakan bahwa youtube seharusnya *dibanned*.

Makna konotasi yang didapat adalah Kemajuan teknologi saat ini yang memudahkan dan memfasilitasi kegiatan sehari-hari terutama untuk generasi muda seperti *youtube* membuat papa konji cemas. Ketergantungan generasi saat ini dengan teknologi menyebabkan adanya perubahan gaya hidup, tingkah laku, dan pergeseran norma umum. Kebiasaan tersebut lah yang ditakuti papa Konji sehingga papa Konji terkesan belum bisa menerima kehadiran *youtube*.

Mitos yang didapat dari adegan ini adalah generasi Milenial Rentan Terpengaruh Budaya Asing. Masuknya budaya asing ke Indonesia salah satunya adalah perkembangan Zaman yang semakin canggih. Era sekarang, budaya Indonesia hampir punah karena anak milenial mudah melihat budaya asing yang disiarkan oleh media massa seperti televisi, karena perkembangan zaman yang semakin canggih di era globalisasi ini, maka semakin mudah juga masyarakat melihat budaya asing. Sekarang tidak hanya di televisi, masuknya budaya asing juga semakin kuat karena pada era sekarang ini maskyarakat terutama generasi milenial yang tumbuh dalam perkembangan teknologi ini sudah bisa menggunakan internet dan mengakses media baru seperti *youtube* dan media sosial lainnya yang menyebabkan budaya luar dengan mudah masuk pada masyarakat.



Gambar 3 Zeke membatah perkataan papa Konji

Gambar 3 memperlihatkan adegan bagaimana papa Konji mengeluarkan *statementnya* dengan dialog “*Gak ada yang bisa diharepin dari generasi kalian sekarang*” Zeke yang tidak setuju dengan pernyataan papa Konji kemudian menyangkal dan memiliki pandangan yang berbeda atas pernyataan papa Konji.

Makna denotasi dari Adegan ini menggambarkan Zeke yang menyangkal perkataan papa Konji di hadapan orang tua Konji, Zeke dengan percaya diri mengungkapkan pendapatnya yang bertolak belakang. Hal tersebut dilakukannya saat sedang sarapan di ruang makan bersama keluarga Konji. Papa Konji saat itu terus saja bicara mengenai keburukan generasi zaman sekarang dan terus membandingkannya dengan generasi pada masanya. Zeke sebagai salah satu generasi milenial pun menyangkalnya.

Makna konotasi yang didapat dari adegan ini adalah Zeke sebagai milenial berani untuk menyampaikan pendapat yang diinterpretasikan melalui sikap Zeke dalam menghadapi pandangan orang tua Konji yang sangat berbeda pandangannya terhadap generasi milenial. Zeke tidak sungkan untuk menunjukkan perbedaan pandangannya dengan orangtua Konji dengan percaya diri dengan tujuan agar generasi sebelumnya dapat mengerti bahwa tidak hanya generasi milenial yang salah.

Mitos yang terdapat dari adegan ini adalah Generasi Millennial Terlalu Bergantung pada Orang Tua. Kehidupan milenial yang cenderung seringkali dikaitkan dengan kebahagiaan kaum milenial agar mendapatkan keseimbangan hidup yang menjadi alasan mengapa milenial cenderung impulsif. Demi mendapatkan kebahagiaan dan keseimbangan hidup, mereka rela mengeluarkan uang demi sekadar hobi yang mereka sukai. Generasi milenial,

yang berusia 18-34 tahun, menganggap bahwa menjadi dewasa sama dengan merdeka secara finansial.



Gambar 4 Orly kesal terhadap ibunya yang demam sosial media

Adegan pada adegan ini Orly kesal terhadap ibunya yang demam sosial media dan berperilaku tidak sesuai dengan generasinya. Orly menganggap bahwa orang tuanya tidak pantas melakukan hal yang biasa dilakukan oleh generasi milenial saat ini dan menyarankan agar ibunya berperilaku sebagaimana sesuai generasi orangtuanya.

Makna denotasi pada adegan ini adalah kekesalan Orly terhadap ibunya yang berperilaku narsistik dan demam media sosial, terlihat dengan cara ibunya yang hanya berfokus melakukan *selfie* berkali-kali dan memilih foto terbaiknya untuk diunggah ke instagram. Tanggapan dalam bentuk protes orly pun tidak dihiraukan oleh ibunya yang sedang fokus mengunggah fotonya ke instagram.

Makna konotasi yang didapat dari adegan ini yaitu Orly tidak menyukai kebiasaan ibunya yang berperilaku tidak sesuai dengan generasi pada masanya. Orly mengklaim bahwa perilaku narsistik dan demam media sosial biarlah menjadi kebiasaan untuk anak-anak muda milenial karena perilaku tersebut dinilai tidak pantas dilakukan oleh orangtuanya yang terlahir di generasi sebelumnya.

Mitos pada adegan ini Milenial Adalah Generasi Paling Narsis. Teknologi yang semakin berkembang membuat seseorang semakin mudah

untuk mengabadikan diri mereka masing-masing ke dalam foto alias narsis. Bersamaan pula dengan generasi milenial, yang lahir dinilai menjadi keturunan yang paling narsis. Penelitian yang dilakukan kandidat Doktor klinik Psikologi dari *Case Western Reserve University*, Joshua Grubbs menempatkan generasi milenial dengan skor tertinggi terkait narsisme. Mereka mendapat nilai 65,3 dari keseluruhan 100 poin. Penelitian dilakukan terhadap generasi milenial dan orang dewasa berusia 60 tahun atau lebih. Mereka harus menjawab pertanyaan terkait tingkat narsisme. Generasi milenial mengakui kalau mereka keturunan yang narsis. Generasi itu memberi nilai kepada angkatan mereka sebesar 61,4 poin. Namun generasi milenial juga tidak ingin disebut sebagai angkatan yang paling narsis meski mereka mengakuinya.



Gambar 5 Konji bermain gadget di meja makan

Konji asik memainkan *gadgetnya* ketika sedang makan bersama keluarganya hingga berakhir dengan omelan kedua orang tuanya yang mengomentari generasi sekarang (milenial) dipandang buruk oleh orang tua Konji, seperti yang dikatakan oleh ayah Konji dalam dialog:

“zaman papah dulu, sebelum ada itu gadget yang kamu punya, mau dibilang kuno kek, tapi anak-anaknya paling berpendidikan, beretika, tau aturan, hormat sama orang tua” kemudian diteruskan oleh perkataan ibu konji *“ya memang itu yang jadi masalah*

pa, moral value itu udah gak ada di anak-anak sekarang”

Makna denotasi gambar 5 ini menggambarkan Konji sebagai generasi milenial merupakan pemakai media sosial yang fanatik yang tidak bisa lepas dengan gadget meskipun sedang makan.

Makna konotasi dari adegan ini yaitu gadget menunjang gaya hidup Konji sebagai generasi milenial yang tumbuh pada era internet ini. Pengaruh munculnya gadget dilihat dari kebiasaan generasi sekarang seperti konji yang tidak bisa lepas dengan gadgetnya meskipun sedang makan, hingga memunculkan pandangan yang buruk dari generasi sebelumnya terhadap gaya hidup milenial saat ini.

Mitos yang terdapat dari adegan ini generasi milenial tidak bisa lepas dari gadget. Kemajuan teknologi sekarang ini sangat pesat dan semakin canggih. Banyak teknologi canggih yang telah diciptakan membuat perubahan yang begitu besar dalam kehidupan manusia di berbagai bidang. Gadget sepertinya dapat memberikan dampak yang begitu besar pada nilai-nilai kebudayaan. Gadget dikalangan remaja tidak hanya digunakan sebagai media komunikasi saja, gadget dikalangan remaja sudah menjadi alat multi fungsi. Kamera salah satunya dapat dimanfaatkan oleh para pengguna gadget untuk mengabadikan moment-moment pribadinya, selain itu fasilitas media sosial juga menjadi daya tarik tersendiri bagi para milenial untuk bersosialisasi ataupun menunjukkan kreatifitas yang mereka punya.



Gambar 6 Orly sedang membaca buku teori “flat earth”

Makna denotasi yang terdapat pada adegan ini yaitu Orly sedang membaca buku teori konspirasi tentang bumi datar. Hal ini membuktikan bahwa Orly seorang yang berani menentang sesuatu hal yang menurut orang – orang dipandang negatif.

Makna konotasi pada gambar 6 ini yaitu Buku “*flat earth*” yang sedang dibaca Orly merupakan sebuah teori konspirasi yang menggambarkan bahwa bumi berbentuk datar. Hal tersebut menunjukkan bahwa Orly sebagai generasi milenial haus akan ilmu pengetahuan. Dia menyukai hal yang disukai oleh kaum minoritas. Penelitian yang dilakukan oleh lembaga riset online YouGov, Amerika Serikat mengatakan bahwa 66% generasi milenial percaya bahwa bumi datar (jurnalindonesia.co.id). Generasi milenial memiliki sistem kepekaan terhadap teknologi dan membuat generasi ini semakin pandai. Milenial cenderung memiliki rasa penasaran terhadap segala sesuatu yang saat ini sedang *booming*. Mereka melakukan berbagai cara untuk mengatasi rasa penasarannya.

Mitos yang terdapat dalam adegan ini yaitu Milenial kritis terhadap fenomena sosial. Pola pikir yang terbuka atau *open minded* menjadi salah satu ciri bagian dari generasi milenial. Milenial dalam memandang sesuatu tidak terpaku pada kebiasaan atau teori umum yang sudah berlaku sejak lama. Pikiran yang terbuka menjadikan para milenial lebih toleransi terhadap orang lain, tidak mudah tersinggung atau *menjudge* orang lain yang berbeda pendapat dengannya. Milenial yakin bahwa setiap individu berasal dari lingkungan dan latar belakang yang berbeda, sehingga bisa memiliki pola pikir yang berbeda pula. Pola pikir yang terbuka membuat milenial juga sangat kritis dalam menyikapi suatu masalah, terutama dalam hal-hal yang sedang

viral di internet, *milenial* cenderung reaktif untuk berkomentar dan mencari tahu lebih dalam tentang hal tersebut.

Simpulan dan Saran

Hasil identifikasi dan pemaknaan tanda yang digolongkan ke dalam tanda verbal maupun nonverbal, peneliti mendapatkan beberapa kesimpulan yang menjadi hasil penelitian pertentangan pandangan antara generasi dengan generasi milenial tentang budaya populer dalam film “*My Generation*” yang diulas dengan semiotika Roland Barthes, yakni:

1. Identifikasi pada tanda verbal meliputi keseluruhan dialog dan peran dengan kategori bentuk perkembangan budaya yang dikeluarkan oleh aktor dari film *My Generation* dan identifikasi tanda nonverbal tentu saja meliputi gerakan tubuh, gambar, ekspresi dan hal-hal di luar konteks verbal yang menunjang analisis pertentangan pandangan antara generasi x dengan generasi milenial tentang budaya populer pada film “*My Generation*”. Dialog-dialog yang dilontarkan oleh para pemain dalam film “*My Generation*”, mengarah pada perdebatan antara kedua generasi mengenai siklus perubahan budaya dan banyak sekali memvisualisasikan dialog yang mengarah pada pertentangan pandangan antara kedua generasi tersebut dalam menyikapi siklus pergerakan budaya.
2. Tanda nonverbal tentunya memacu pada pemaknaan gaya hidup generasi milenial di era kebudayaan yang berkembang dengan kemunculan teknologi yang semakin maju dalam adegan yang berkaitan dengan gambar, gerak tubuh, dan ekspresi yang dipilih. Keseluruhan elemen tersebut mengarah pada karakter yang

muncul dan merepresentasikan pandangan antara generasi x dengan generasi milenial tentang budaya populer dalam film “*My Generation*”.

3. Munculah mitos gaya hidup berdasarkan tanda-tanda tersebut yang peneliti temukan dalam film “*My Generation*” tentunya berdasarkan tanda verbal dan nonverbal. Mitos – mitos tersebut yaitu: Orang Tua adalah Role Model untuk Anaknya, Milenial Terlalu Bergantung pada Orang Tua, Milenial adalah Generasi Paling Narsis, Orang Generasi Milenial Rentan Terpengaruh Budaya Asing, Generasi Milenial Tidak Bisa Lepas Dari Gadget, dan Milenial Kritis terhadap Fenomena Sosial.

Terkait dengan penelitian ini terdapat beberapa saran yang peneliti dapat sampaikan, yaitu:

1. Kehidupan kita tidak bisa lepas dari pengaruh budaya karena kita hidup dalam dunia tanpa batas dan teknologi digital yang sangat maju. Hal tersebut dapat memunculkan konflik karena perbedaan pandangan antara dua generasi yang berbeda, yaitu generasi orang tua dan anak. Orang tua hidup pada masanya dan memiliki cara berpikir yang sesuai dengan masanya. Anak juga memiliki dunianya dan tuntutan masanya yang berbeda dengan orang tuanya.
2. Generasi masa kini harus paham betul atas identitas dirinya dan identitas budayanya agar kuat untuk menghadapi masuknya budaya asing yang bahkan akan mendominasi, begitu juga dengan generasi sebelumnya yang harus memiliki keterbukaan cara pandang terhadap siklus perkembangan budaya ini.
3. Penelitian ini dapat dikembangkan kembali dengan aspek lain seperti

analisa yang dapat menggunakan metode atau model semiotic lain, seperti model Ferdinand de Saussure atau Charles Sanders Peirce, karena kepekaan membaca simbol sangatlah penting.

Referensi

- Bungin, B. (2010). *Pornomedia; Sosiologi Media, konstruksi Sosial Teknologi telematika & Perayaan Seks di Media Massa*. Jakarta: Pranada Media.
- BUZZ. (2017, Desember 11). *Millenial*. Retrieved from Kumparan: <https://kumparan.com/millennia/1/menurut-penelitian-milenial-adalah-generasi-paling-narsis/full>
- Fiske, J. (2014). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Depok: Rajagrafindo Persada.
- Kupperschmidt, B. (2000). Multigeneration Employees: Strategies for Effective Management. *Article in The health care manager*, 65-76.
- Manheim, K. (1952). The Problem of Generations. *Essays on the Sociology of Knowledge. Theoretical Review*, 276-322.
- Ryder, N. (1965). The Cohort as a Concept in the Study of Social Change. *American Sociological Review*, 843-861.
- Sobur, A. (2006). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Strinati, D. (2007). *Popular Culture: Pengantar Menuju Teori Budaya Populer*. Yogyakarta: Bentang.